

MARAWIS

PENGUATAN IDENTITAS ISLAM MASYARAKAT BETAWI

Heryanah¹

Abstract

Most people in Indonesia have already known about Betawi's folk art, such as, Lenong Betawi, Topeng Betawi, Gambang Kromong and so forth. Beside that, there is also another art, called Marawis. It exists in Betawi's community since about 1970, and recently it begins to protrude and flourish. Marawis is an art of music percussion, which is played by a group of men, and usually use for some various Betawi's ceremonies, like wedding, pengajian (majlis), and some other ceremonial events. The main instruments are Marawis and Hajir. The songs mostly in Arabic language comprising Islamic values. Hence, there are still some intense debate about the originality of this music, some people said that this kind of folk art is from Middle East countries, but the other believed that this is belong to Indonesian people. Nowadays, it seems that Marawis is considered to become one of Betawi's culture.

Pernah melihat upacara pernikahan adat Betawi? Jika ya, mungkin anda pernah melihat sekelompok orang yang mengiringi penganten lelaki menuju rumah penganten perempuan, lengkap dengan peralatan musik perkusinya sambil mendengarkan lagu-lagu sholawat. Itu lah Marawis

Pengantar

Ketertarikan menulis Marawis berawal ketika Penulis mengadakan penelitian di kampung nelayan Kelurahan Kamal Muara, Jakarta Utara. Malam tanggal 28 Oktober 2002, kampung itu memperingati hari Sumpah Pemuda yang dimeriahkan oleh *band*, tarian modern remaja, *dangdutan* dan juga Marawis sebagai pembuka acara.

Nama Marawis tidak *familiar* di telinga waktu itu, tapi melihat pertunjukan mereka sebenarnya tidak terlalu asing juga. Penulis kemudian teringat film Si Doel Anak Sekolahan yang belum lama diputar di stasiun TV

¹ Peneliti pada Puslit. Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB) LIPI

swasta. Pada episode di mana Atun (adik Doel yang diperankan Suti Karno) menikah dengan Karyo (diperankan oleh Basuki), Marawis dipakai untuk mengiringi penganten lelaki menuju rumah penganten perempuan.

Penulis berkesempatan mewawancarai ketua Marawis di Kamal, tetapi dengan fokus hanya pada sudut organisasinya. Dalam wawancara tersebut sempat diperdengarkan lagu-lagu yang biasa dibawakan dalam Marawis, yang memang kental sekali dengan nuansa Islam. Selain Sholawat (do'a pujian kepada Nabi Muhammad), ada juga lagu yang berbahasa Arab lainnya. Kemudian jadi terbesit pertanyaan, apakah Marawis itu kesenian Betawi? Apa hubungannya dengan budaya Arab dan Islam?

Pada Peringatan Tahun Baru Islam 1424 H, Dewan Masjid Indonesia mengadakan Festival Marawis se-DKI Jakarta. Masih dalam tahun yang sama Pemda DKI melalui Dinas Kebudayaannya mengadakan acara yang sama pula. Selain itu masih ada beberapa festival dan lomba Marawis yang diadakan di Jakarta. Pertanyaan yang kemudian timbul, mengapa sekarang ini Marawis berkembang dan marak di Jakarta? Apakah karena masyarakat Betawi --yang sering disebut sebagai penduduk 'asli' Jakarta dan terkenal dengan ciri umum mereka yang Islam-- ingin menonjolkan ciri keislaman mereka? Mengapa Pemda DKI sering menggunakan seni ini dalam berbagai acara? Apakah ingin menjadikan seni ini sebagai identitas orang Betawi?

Politik Identitas

Setiap masyarakat mempunyai kecenderungan untuk menunjukkan identitas mereka kepada orang lain bahwa mereka merupakan anggota dari suatu kelompok tertentu, begitu juga yang terjadi pada kelompok etnis. Masing-masing ingin menunjukkan identitas keunikannya yang membedakan mereka dengan yang lain.

Masyarakat Betawi, telah dikenal orang dengan keIslamannya. Menurut H. Mahmud Djunaedi, bagi masyarakat Betawi, Islam bukan hanya sebagai religi, tetapi juga kultur. Pola kehidupan religi keislaman dan tradisi yang menyertainya untuk masyarakat Betawi merupakan daya ikat sosial yang kuat, sekaligus menjadi unsur pemersatu yang membuat masyarakat Betawi hidup bagaikan satu keluarga besar, tidak terhalang perbedaan faktor sosial maupun ekonomi. (Muhidin, 2002)

Dengan Islam itulah, masyarakat Betawi mengidentifikasi diri mereka. Walaupun tidak semua anggotanya beragama Islam dan kadar

keislaman para pemeluknya masih dapat dipilah-pilah kembali, Islam sudah menjadi bagian dari kultur orang Betawi. Sebagian aspek kehidupan mereka yang ditonjolkan keluar adalah budaya Islamnya, termasuk dalam hal kesenian.

Kesenian--selain benda fisik tentunya--sering dianggap sebagai identitas kelompok etnik. Misalnya Lenong dijadikan sebagai tanda budaya penduduk 'asli' Jakarta oleh Pemda DKI, Gendang Beleg sebagai tanda budaya propinsi NTB, Mamanda sebagai tanda budaya Kalimantan Selatan. (Kleden-Probonegoro: 2003).

Hasil penelitian Kleden-Probonegoro (2003) dan Shahab (2001) dapat terlihat bahwa kesenian di dalam masyarakat Betawi tidak dapat lepas dari permasalahan identitas masyarakat tersebut. Kesenian kemudian menjadi alat untuk mencerminkan identitas mereka.

Walaupun penduduk wilayah DKI terdiri dari berbagai macam suku bangsa, tetapi yang diangkat sebagai simbol propinsi ini adalah kesenian dari masyarakat Betawi yang sering disebut penduduk 'asli' Jakarta. Ketika Pemda mengangkat Lenong, sebagian masyarakat Betawi, terutama dari Betawi Tengah tidak menerima keputusan tersebut. Mereka menganggap Lenong tidak mencerminkan budaya mereka yang Islam².

Bagaimana dengan Marawis? Apakah selain Lenong atau kesenian lain yang telah dijadikan simbol propinsi oleh Pemda DKI, Marawis akan menjadi identitas Betawi yang bercirikan keIslaman?

Peralatan dan Tarian Marawis

Menyaksikan pertunjukan Marawis merupakan kesenangan tersendiri. Musiknya yang energik dan irama pukulannya dapat membangkitkan suatu semangat baru, walaupun tidak menutup kemungkinan orang-orang yang tidak menyukai suara yang keras dan cepat akan dibuatnya kurang menyenangkan.

Marawis merupakan sebuah grup, biasanya terdiri dari sekitar sepuluh sampai dua puluh orang. Ketentuan jumlah ini tidak pasti, tapi semakin banyak orang yang terlibat di dalam suatu pertunjukan akan semakin memeriahkan acara tersebut, karena suaranya akan semakin ramai dan semarak. Komentar pengunjung yang hadir pada acara Festival Marawis Anak (acara ini diselenggarakan oleh Panitia *Islamic Book Fair* di Gelora Bung Karno pada

² Perdebatan tersebut dapat dilihat di artikel Yasmine Shahab (Shahab: 2001).

tanggal 13 maret 2003) terdengar bahwa memang jika jumlah itu di bawah sepuluh orang maka *performance* grupnya menjadi kurang 'rame' atau 'seru'. "Kurang terasa heboh," kata mereka.

Marawis identik dengan alat yang bernama Hajir dan Marawis. Saat ini peralatan tersebut bertambah banyak ragam dan modifikasinya. Peralatan yang lainnya yaitu: Simbal, Gendang Batu atau Kepra, gendang Dumbuk, dan Otekan sebagai pelengkap musik. Untuk sebagian masyarakat Betawi, Marawis sering disebut *band gebok* (*gebok* adalah bahasa Betawi artinya pukul) atau *tepok*, karena memang seni ini khas sekali dengan pukulannya yang keras dan cepat.

Nama Marawis itu sendiri diambil dari alat musiknya (Marwas). Beberapa grup lain, lebih senang menyebut kesenian ini dengan hajir Marawis karena tidak hanya Marawis yang wajib ada dalam seni ini, tapi juga hajir. Jumlah alat Marawis paling banyak dibanding yang lain. Bahkan sebenarnya sudah cukup dikatakan sebuah grup Marawis dengan hanya keberadaan alat ini dan Hajir.

Alat musik yang ada dalam sebuah grup Marawis, yaitu:

1. Marwas

Bentuk jamak Marwas adalah disebut Marawis. Alat ini merupakan yang terbanyak dalam sebuah grup Marawis. Jika anggota grup sepuluh orang, biasanya jumlah alat ini enam sampai tujuh buah. Bentuknya berupa gendang kecil berdiameter 17 cm, dan tinggi 12 cm, terbuat dari kayu dan kulit kambing. Ada juga yang mengatakan bahwa ciri khas alat yang bernama Marawis adalah terbuat dari kulit kambing betina. Jika bukan dari kulit kambing betina, maka kualitas suaranya tidak akan *nyaring*. Pembeda alat ini dengan jenis gendang lainnya (selain ukuran yang relatif kecil) adalah kedua sisinya tertutup kulit gendang (misalnya Rebana Biang atau Ketimpring, hanya salah satu sisi saja yang tertutup kulit gendang, satu yang lain tidak). Ada tali yang berbentuk lingkaran untuk memegangnya.

Marwas dipegang dengan cara ditopang oleh ibu jari, telunjuk dan kelingking, sedang jari tengah dan jari manis mengkait tali temalinya. Nadanya bisa sedikit ditinggikan atau direndahkan dengan jalan menarik atau mengendurkan tali yang dikait itu. Dari hasil pengamatan, alat ini dapat dipegang dengan menggunakan tangan kanan atau tangan kiri atau dapat juga bergantian. Tidak ada aturan baku dalam memegang alat ini.

2. Hajir

Dalam sebuah grup Marawis, biasanya ada sebuah hajir. Alat ini juga berperan sebagai Gendang. Berbeda dengan Marawis, ukuran hajir lebih besar. Panjang 30-35 cm, dan lebar 29-35 cm. Kedua sisinya tertutup kulit gendang dan juga terbuat dari kulit kambing betina. Ketika dalam pertunjukan--karena ukurannya yang besar dan juga berat--Hajir tidak dipegang, tapi dipangku oleh pemainnya.

Hajir dimainkan seperti *gendang*, dipangku oleh pemain yang memukulnya dengan kedua tangannya, satu tangan memukul satu ujung.

3. Gendang Dumbuk

Gendang ini berjumlah satu atau dua buah, merupakan sepasang gendang yang dimainkan oleh 1 orang. Berbeda dengan marawis dan hajir, gendang ini hanya 1 sisinya yang tertutup kulit gendang, satu sisinya lagi tidak.

4. Kecekan dan Simbal

Alat lain yang juga dipakai, tapi tidak menjadi suatu keharusan adalah Kecekan. Alat ini sering dipasangkan dengan Simbal. Simbal atau Cymbals adalah alat pukul terdiri dari dua keping logam, seperti tutup panci yang saling dipukul atau satu kepingan logam yang digantung sehingga jika dipukul dapat bervibrasi (bergetar) bebas. (Kodijat, 1989)

5. Kotekan

Tidak semua grup menggunakan Kotekan, karena fungsinya hanya sebagai pelengkap suara agar terdengar lebih bervariasi. Alat ini terdiri dari sepasang logam dan digunakan dengan cara mengadukan kedua logam tersebut.

Pukulan Marawis dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu Sarah, Jahep (pada kelompok lain jenis pukulan ini disebut Jaipe atau Dehifeh) dan Zapin. Perbedaannya didasarkan pada tempo atau kecepatan pukulan, juga berdasarkan jenis acara yang dimainkannya.

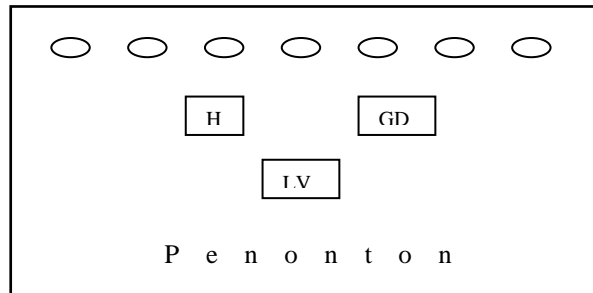
Sarah merupakan jenis pukulan dengan tempo yang cepat (dengan ketukan 4/4) dan kecepatan ini relatif stabil sepanjang lagu. Sarah biasanya digunakan untuk *ngarak*, seperti *ngarak* penganten pria, pertemuan penganten laki-laki dengan perempuan (acara ini disebut upacara buka pintu atau palang pintu), *ngarak* penganten sunat, menyambut tamu kehormatan, pembukaan acara resmi. Selain itu sarah juga dapat digunakan untuk *majlas* (pengajian yang diadakan di panggung). Sarah biasanya berisi lantunan sholawat (pujian) kepada Rasulullah (nabi Muhammad).

Zapin beda dengan Sarah. Jenis pukulan ini temponya lambat (dalam ketukan 2/3) dan dalam membawakan sebuah lagu tidak stabil kecepatan ketukannya, di awal lagu dimulai dengan tempo lambat, kemudian cepat dan perlahan melambat lagi. Zapin biasanya digunakan untuk *majlas*, tapi tidak dapat digunakan untuk *ngarak*. Lagu-lagunya biasanya berupa lagu Melayu. Bahkan keterangan dari pemimpin salah satu kelompok marawis, jenis ini telah digunakan pada lagunya Hamdan ATT (penyanyi dangdut).

Jahep (atau Jaipe) merupakan jenis yang 'rame', lagu-lagunya berirama cepat dengan iringan pukulan yang cepat pula. Biasanya Jahep digunakan untuk *majlas*, yaitu acara pengajian di panggung, dan jenis ini pun tidak bisa dipakai untuk *ngarak*. Lagu-lagu Jahep banyak berasal dari Timur Tengah dan berbahasa Arab seperti Helemalela, Marhabibi Salam dan lainnya. Ada juga jenis yang berbentuk pantun berbahasa Melayu yang biasanya khusus dibawakan pada acara pengantin.

Berdasarkan bahasa, ada dua jenis syairnya, yaitu yang berbahasa Arab dan berbahasa Melayu. Lagu yang berbahasa Arab dibedakan menjadi lagu yang merupakan Sholawat kepada Rasul dan yang hanya bersifat hiburan. Jenis lagu yang disebutkan terakhir adalah lagu dengan syair biasa (bersifat hiburan semata) tapi dalam bahasa Arab. Lagu jenis ini banyak diambil dari musik gambus dan berirama 'padang pasir'. Lagu dalam bahasa Melayu, biasanya juga diambil dari musik Gambus atau dari lagu-lagu Melayu yang sudah sering digunakan untuk pantun. Setiap pertunjukan Marawis terlebih dahulu dimulai dengan sholawat kepada Rasul, hal ini kemungkinan karena mengingat fungsi awal dari kesenian ini adalah untuk sholawat kepada Rasul.

Setting Panggung



Keterangan:

- M : anggota grup yang memegang Marawis
- H : anggota grup yang memegang Hajir
- GD : anggota grup yang memegang Gendang Dumbuk
- LV : anggota grup yang menjadi lead vokal

Marawis selain dapat dilihat pada acara *ngarak* penganten Betawi, kita juga dapat menyaksikannya dalam festival atau lomba Marawis. Penampilannya berbeda-beda tergantung dalam konteks di mana ia digelar.

Pada acara *ngarak* penganten pria atau penganten sunat, para anggota grup terlihat informal (walau mereka tetap menggunakan baju seragam) dan lebih leluasa berimprovisasi. Hubungan dengan penonton begitu dekat sehingga terjadi komunikasi antara pemain dengan yang menonton. Sering di antara mereka terjadi dialog mengenai permintaan lagu yang akan dibawakan. Sering juga terdengar suara-suara yang keluar seketika sebagai bentuk ekspresi para pemain, seperti: 'ya salam', 'aiwa', 'huueeahh' dan banyak lagi. Penonton pun dapat mengekspresikan diri dengan memberi tepukan yang meriah ketika pukulan marawis meninggi dan menjadi cepat.

Pada acara festival atau lomba, grup Marawis terlihat lebih formal, dan kurang dapat berimprovisasi. Mereka terikat dengan aturan yang ditentukan oleh panitia, seperti lamanya waktu tampil, dan juga karena ada kaitannya dengan penilaian juri. Dalam lomba juga terlihat hubungan antara pemain dan penonton begitu renggang, tidak ada tepuk tangan, tidak ada suara ekspresi dari pemain.

Alat Marawis tidak dimainkan sepanjang lagu, tapi pada saat-saat tertentu. Saat alat ini diam, permainan didominasi Gendang Dumbuk dan hajir. Beda halnya dengan Marawis, Gendang Dumbuk dan hajir senantiasa dimainkan sepanjang lagu, tapi keduanya menjadi tidak dominan pada saat

Marawis main, bahkan pada beberapa grup hanya dimainkan pelan dan lambat, atau berhenti sama sekali.

Pukulan pada alat Marawis membentuk irama tersendiri yang terdengar saling bersahutan. Jika sebuah grup ada tujuh orang yang memainkan alat marawis, maka jenis pukulannya juga beragam. Mereka tidak memukul secara serempak bersama, ada sebagian yang memukul lebih dulu, dan sebagian lagi menyusul. Pukulan ini sangat keras dan cepat, sehingga perbedaannya tidak terlihat, hanya dapat didengarkan saja.

Ada satu atau dua orang (biasanya satu orang) yang bertindak sebagai vokalis. Dia dipilih berdasarkan kefasihannya dalam melafalkan syair (baik itu intonasi, panjang pendek suara, *mahrodz* huruf, terutama syair yang berbahasa Arab). Anggota yang lain tidak berarti tidak turut menyanyi, tapi mereka hanya menjadi penyanyi latar dan pada saat-saat tertentu saja turut menyanyi.

Selain pukulan, alat, lantunan sholawat atau lagu, Marawis juga mempunyai tarian. Sebagian menyebutnya dengan Samar atau Saman. Melihat pertunjukannya, ini merupakan tarian Zapin³. Kecepatan gerakan tari ini disesuaikan dengan irama musik. Selain fokus pada gerakan kaki, juga didominasi oleh gerakan tubuh berputar. Mereka serempak bergerak ke depan dan berputar ke belakang, kadang juga gerakan itu membuat lingkaran. Zapin biasanya dibawakan oleh dua orang, kadang juga tiga orang. Beberapa pasang secara bergantian menari. Jika dari awal jumlah penarinya dua orang, maka pasangan yang menggantikannya juga berjumlah dua orang, begitu seterusnya.

Zapin⁴ muncul sejak kedatangan pedagang Arab, Persia, dan India abad ke-13. Tari tersebut telah menjadi warisan budaya, akar pertumbuhan

³ Kata Zapin mempunyai beragam tafsir yang semuanya dari bahasa Arab. Masyarakat keturunan Arab di Bondowoso menghubungkan Zapin dengan kata *zafin* (langkah, melangkah), *zaf* (alat petik berdawai 12 pengiring tari) dan *al-zafin* (mengambil langkah atau mengangkat satu kaki). Gerak tari Zapin menitikberatkan pada gerak kaki. Gerak isyarat tangan dan lengan bertindak sebagai penyeimbang dan mempunyai bentuk sendiri: mengayuh sampan, mengayun bebas, memegang bagian depan kemeja dengan satu tangan dan tangan lain di belakang, telapak tangan terbuka atau mengepal dengan jari telunjuk menunjuk dengan anggun.

⁴ Menurut sejarahnya gerak tari ini sudah ada pada jaman Rasulullah. Pada saat Sayyidina Ali dan saudaranya, Djafar Thayyar dalam suasana duka karena orang tua mereka meninggal, Nabi pun mengundang para sahabat untuk berkumpul. Dia mengumumkan bahwa mengangkat Ali sebagai anak, kemudian Hamzah mengangkat Djafar Thayyar sebagai anaknya. Mereka berdua bergembira karena mempunyai orang tua kembali. Mereka duduk dihadapan kedua orang tua tersebut, dan mereka bangun secara bersama-sama, lalu mundur dan maju berputar seperti orang menari Zapin. (Selebaran yang dikeluarkan HIMMI, 2003)

bentuk tari baru Indonesia, suatu proses yang dipermudah oleh kekayaan bentuk Zapin, serta tuntutan improvisasi secara spontan atau pun secara terencana. (Indonesian Heritage: 2002, 69)

Asal Usul Marawis

Melihat Marawis, kita menjadi teringat akan kesenian Betawi lain, seperti Rebana Biang dan Ketimpring.⁵ Marawis sering diidentikkan sebagai salah satu kesenian etnis ini, walau (juga) masih menjadi bahan perdebatan di masyarakat tentang asal usulnya. Lagu-lagunya (jika itu dapat dibilang lagu) yang bernafaskan Islam cenderung membuat orang untuk mengaitkan kesenian ini dengan negara Arab. Tidak sedikit juga orang yang mengatakan Marawis sebagai kesenian yang memang berasal dari Arab, kemudian diadaptasi oleh masyarakat Betawi.

Ada beberapa grup yang keberatan jika dikatakan bahwa Marawis berasal dari Arab. Mereka meyakini bahwa ini adalah kesenian asli masyarakat Indonesia, hanya saja menggunakan syair atau lagu-lagu sholawat yang kebanyakan berbahasa Arab. Jadi intinya hanya lagunya saja yang berbahasa Arab--ini pun tidak semua karena banyak juga lagu yang berbahasa Melayu--tapi tidak identik dengan atau merupakan kesenian yang berasal dari negara tersebut.

Pak Rudi (pimpinan grup Marawis Al-Badru) mengatakan bahwa orang Yaman sendiri memesan Marawis dan Hajir dari Indonesia, karena mereka tidak mengenal alat tersebut, terkecuali Gendang Dumbuk yang memang berasal dari Yaman. Menurut keterangannya, rebana atau musik perkusi adalah budaya pesisir, masuknya berbarengan dengan Islam ke Indonesia, hanya saja Marawis timbul belakangan dibanding rebana.

Sebagian grup juga kurang setuju dengan anggapan banyak orang yang mengatakan bahwa Marawis milik orang Betawi. Alasannya karena di daerah lain kesenian ini juga ada, dengan nama yang sama atau berbeda. Misalnya di daerah Sumatera, Jawa, Riau, Palembang, Madura dan juga di Wonosobo. (Wawancara dengan Nurul Huda, Oktober 2002)

⁵ Rebana adalah sebuah instrumen musik Betawi yang banyak terdapat di Jakarta, biasanya untuk mengiringi kegiatan keagamaan, selain itu juga digunakan untuk perayaan perkawinan. Sekarang ini rebana juga digunakan untuk perayaan resmi Betawi (Shahab, 1994: 220). Rebana Biang adalah jenis Rebana yang ukurannya besar, sedangkan Ketimpring merupakan rebana dengan ukuran lebih kecil.

Mungkin dikarenakan masyarakat Betawi yang sering menggunakan kesenian ini, terutama untuk acara hajatan, seperti *ngarak* penganten atau pada acara-acara pengajian (*majlas*) dan peringatan hari keagamaan, maka banyak orang cenderung melihat ini sebagai kesenian khas masyarakat Betawi.

Asal usul Merawis memang masih kontroversial. Sebagian orang yang menganggap seni ini berasal dari Arab atau negara Timur Tengah tidak dapat disalahkan, karena dari hasil penelitiannya Bouvier (2002: 75-80) memaparkan bahwa alat Marawis dan Hajir merupakan bagian dari Gambus, sedang Gambus sendiri merupakan kesenian khas Timur Tengah.

Beberapa ensiklopedi, menyebutkan bahwa musik dan alat musik Gambus masuk ke daerah-daerah di Indonesia bersamaan dengan masuknya pengaruh Islam ke daerah yang bersangkutan, karena itu warna musik Gambus bernafaskan Islam dengan syair berbahasa Arab. (Ensiklopedi Nasional Indonesia: 1989, 31)

Dalam *Indonesian Heritage* (2002: 68) disebutkan bahwa Marawis dan Hajir diperkenalkan bersamaan dengan masuknya tari Zapin Arab⁶ ke Indonesia yang muncul sejak kedatangan pedagang Arab, Persia dan India abad ke-13. Dengan datangnya tari ini maka alat Hajir dan Marawis mulai dikenal di Indonesia juga sejak abad ke-13.

“Zapin Arab (disebut juga Zapin Hajjir Marawis) berasal dari gendang Marwas atau gendang Hajjir dua kepala sebagai pengiring. Kedua sisi gendang-Marwas, bergaris tengah 15-20 cm, dan Hajjir, bergaris tengah 30-40 cm diberi selaput ketat dari kulit anak sapi atau kambing.”

Melihat sejarahnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa Marawis memang merupakan alat musik yang berasal dari Arab, tepatnya dari Hadramaut Yaman, dan bersamaan datangnya dengan masuknya Islam ke Nusantara, baik melalui musik Gambus atau tari Zapin. Alat ini kemudian terkenal sebagai bagian dari musik Gambus. Perkembangan selanjutnya, Marawis mulai memisahkan diri menjadi bentuk seni tersendiri.

⁶ Tari Zapin di beberapa literatur dibagi menjadi Zapin Arab dan Zapin Melayu. Hal ini berdasarkan beberapa perbedaan seperti arah hadapan penari, langkah pembuka, jenis kelamin penari (dalam Zapin Arab penari adalah laki-laki, perempuan tidak diperkenankan ikut. Zapin Melayu ditarikan tidak hanya oleh lelaki tapi juga perempuan) Zapin Melayu mempunyai banyak gaya dan langkah sesuai dengan daerah perkembangannya (Masyarakat yang mempunyai tradisi Zapin umumnya suku Melayu, seperti Deli, Riau, Jambi, Lampung, Kalimantan dan lain-lain)

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari anggota grup, keberadaan Marawis di Jakarta sudah ada sejak tahun 70-an. Ketika itu di Kwitang sudah mulai muncul kesenian ini. Di daerah tersebut terdapat banyak ulama yang merupakan keturunan Arab atau sering disebut *habib*⁷. Pada masa itu Marawis memang hanya diminati dan dimainkan oleh kelompok masyarakat ini saja. Keberadaannya belum meluas dan dikenal ke masyarakat umum.

Bahkan jauh sebelumnya, dari tesisnya Siswatari mengenai Kedudukan dan Peran Bek Betawi (Siswatari: 2000, 90) ditemukan bahwa pada tahun 1930-an, seorang Bek bernama Murat pada waktu senggang senang bermain Marawis bersama teman-temannya. Di sana dijelaskan bahwa Marawis adalah sejenis musik rebana atau gendang dengan lagu-lagu Arab yang dimainkan oleh laki-laki.

Perkembangan Kesenian Marawis di Kalangan Masyarakat Betawi

Dua tahun belakangan ini Marawis semakin marak di Jakarta, terutama dalam acara upacara adat Betawi seperti *ngarak* penganten, *majlis* atau pengajian, dan menyambut tamu. Banyak grup-grup yang baru berdiri, bahkan ada juga grup yang awalnya mengasung kesenian musik yang lain kemudian pindah ke seni ini dengan berbagai alasan. Sekarang juga semakin banyak acara-acara resmi yang menggunakan Marawis, tidak hanya pada acara yang berhubungan dengan agama Islam, tapi juga bersifat nasional.

Marawis sedang diangkat dan diperkenalkan kepada masyarakat luas sebagai seni Islam, hal itu dapat terlihat dari usaha pemda DKI yang beberapa kali menyelenggarakan Festival Marawis se-DKI, belum lagi pada saat acara resmi Marawis sering diundang baik untuk *ngarak* tamu kehormatan yang datang atau pun majlis. Walau Marawis tersebar di seluruh Nusantara, tapi masyarakat Betawilah yang sering menggunakan seni ini untuk acara adat mereka.

Jika kita membicarakan Orang Betawi, pertanyaan yang kemudian muncul adalah siapakah yang disebut orang Betawi? Apakah mereka yang telah tinggal beberapa generasi di Jakarta dan berbicara dengan dialek Betawi? Atau mereka yang punya garis keturunan dengan orang 'asli' Betawi?

⁷ Berdasarkan Kamus besar Bahasa Indonesia, salah satu arti kata dari *habib* adalah panggilan orang Arab yang berarti tuan atau panggilan orang bergelar *sayid* (Kamus Besar Bahasa Indonesia: Depdikbud, edisi ke-2, 1999)

Telah banyak penelitian, tetapi sejarah mengenai masyarakat Betawi tetap menjadi kontroversial. Beberapa literatur, secara garis besar menunjukkan dua kubu pandangan yang berbeda mengenai asal dari etnis ini, yang satu diwakili oleh kubu Castels dan lainnya adalah kubu Ridwan Saidi.

Dari hasil analisis sejarah yang dibuat oleh Castles, identitas orang Betawi sebagai suatu kelompok etnik mulai dikenal keberadaannya sejak abad 19, dan mereka merupakan hasil dari *melting pot* atau percampuran dari berbagai kelompok etnik yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia dan dari luar Indonesia. (Azis, 2002)

Hasil analisa Castels ternyata tidak dapat diterima oleh sebagian masyarakat Betawi. Hal ini terutama ditunjukkan oleh Ridwan Saidi. Ia tidak menerima pandangan bahwa nenek moyang mereka adalah berasal dari golongan budak. Dengan menggunakan data dari Ben Northofer, Ridwan Saidi membantah pendapat Castels dan menarik kesimpulan bahwa nenek moyang Betawi telah ada pada masa jauh sebelum bangsa penjajah datang, yaitu pada masa Pelabuhan Sunda Kelapa masih dikuasai Kerajaan Pajajaran⁸.

Terlepas dari kontroversial mengenai asal usul masyarakat Betawi, pertanyaan lain yang timbul adalah mengenai batas geografis dari etnis ini, karena mereka tidak hanya mendiami wilayah DKI Jakarta saja, tetapi juga menyebar ke beberapa daerah yang sudah termasuk ke Propinsi lain seperti Jawa Barat dan Banten.

Beberapa peneliti membagi masyarakat Betawi menjadi berapa kategori. Shahab (Shahab, 1994 : 109) membaginya ke dalam tiga kategori, yaitu: Betawi Tengah atau Orang Kota, yaitu mereka yang berdiam di daerah Gambir, Menteng, Senen, Kemayoran, Sawah Besar dan Taman Sari. Betawi Pinggir, yaitu mereka yang berdiam di lokasi di Pasar Rebo, Pasar Minggu, Pulo Gadung, Jatinegara, Kebayoran, dan Mampang Prapatan. Betawi Udik adalah mereka yang berdiam di lokasi Pasar Rebo, Cengkareng, Tangerang, Batu Ceper, Ciledug, Ciputat, Sawangan, Cimanggis, Pondok Gede, Bekasi, sebagian Kebon Jeruk, Kebayoran Lama, Cilandak, Keramat Jati dan Cakung.

Selain pembagian di atas, Shahab (1994) masih membagi Orang Betawi ke dalam beberapa kategori, seperti Betawi Arab, Betawi Cina, bahkan bagi masyarakat ini yang tidak beragama Islam, mereka disebut sesuai dengan daerah lokasi tempat mereka tinggal, seperti orang Tugu, orang Depok atau dengan sebutan Betawi Kristen.

⁸ Bantahan dari Ridwan Saidi ini dapat dibaca dalam tulisannya Sejarah Betawi dalam buku *Betawi Dalam Perspektif Kontemporer: Perkembangan, Potensi dan Tantangan*. (Shahab, 1997)

Walaupun masyarakat Betawi sering diidentikkan dengan Islam, tapi keheterogenan sering mengakibatkan tidak kompak dalam mencirikan kesenian mereka. Misalkan saja Lenong, yang oleh sebagian masyarakat dianggap sebagai identitas Betawi, tidak dapat diterima oleh sebagian lagi, terutama oleh Betawi Tengah⁹.

Lalu bagaimana dengan Marawis? Apakah dapat mencerminkan identitas orang Betawi dengan nilai-nilai Islamnya? Jika memang benar, maka kategori Betawi yang mana?

Masyarakat Betawi tidak dapat dilepaskan dari agama Islam. Mereka terkenal sebagai masyarakat yang masih kental kehidupannya dengan nilai-nilai dan kebudayaan Islam. Dalam konteks pembentukan etnis Betawi tampaknya Islamlah yang pertama kali tumbuh sebagai perekat kultural mereka untuk kemudian disusul dengan penggunaan Bahasa Melayu. Islam jugalah yang dipilih dalam proses pencaharian identitas pembeda antara mereka dengan orang lain, sehingga mereka menyebut diri mereka sendiri dengan sebutan orang 'selam', jauh sebelum penggunaan istilah 'Betawi' (Aziz: 2002, 75).

Penggunaan kata 'Betawi' sebagai identitas etnis tidaklah dikenal oleh orang Betawi sendiri di masa lalu. Istilah 'Betawi' sebagai identitas etnis baru populer ketika Husni Thamrin mendirikan organisasi pada 1 Januari 1923 dengan nama *Perkoempulan Kaoem Betawi*. Organisasi ini mengikuti model organisasi lain di masa itu yang menjadikan etnik sebagai basis keanggotaan, seperti Jong Java, Jong Celebes, Jong Ambon dan lain-lain. Betawi diambil dari kata Batavia, nama yang diberikan oleh J. P. Coen untuk kota Jakarta setelah kota ini ditaklukkannya dari Pangeran Jayakarta dan dibumihanguskan terlebih dahulu.

Dalam kaitan dengan pengaruh Islam terhadap pembentukan identitas budaya, corak kesenian orang Betawi berbeda antara orang alim (orang yang taat menjalankan syariat) dengan orang biasa. Di kalangan orang alim, bentuk kesenian yang populer adalah Rebana, Samrah, dan sejenisnya; sementara kalangan orang biasa cenderung menyukai kesenian seperti Cokek, Tanjidor atau tari Topeng. (Azis: 2002, hal 76)

Marawis marak hampir di semua golongan etnis Betawi, baik itu Betawi Tengah, Ora atau Pesisir. Hal itu bisa dilihat dari penyebaran grup ini.

⁹ Perdebatan mengenai hal ini dapat dilihat di artikel yang ditulis oleh Yasmin Shahab berjudul *Rekacipta Tradisi Betawi: Sisi Otoritas dalam Proses Nasionalisasi Tradisi Lokal*, dalam *Jurnal Antropologi Indonesia* No. 66 Sept-Des 2001.

Hampir di semua wilayah Jakarta memiliki grup kesenian ini. Data mengenai jumlah pastinya belum ada hingga sekarang.

Grup ini paling banyak terdapat di wilayah Jakarta Timur. Dari keterangan anggota grup, hal tersebut dikarenakan banyak warga keturunan Arab yang berdiam di wilayah ini, dan Marawis sangat disukai oleh mereka, karena kaitannya yang erat dengan budaya Arab.

Dari keterangan yang diperoleh Dinas Kebudayaan DKI, grup Marawis yang mengikuti lomba yang diadakan belum lama ini sekitar 50 grup, untuk lima wilayah DKI. Mereka yang mengikuti lomba, umumnya adalah grup yang belum lama berdiri dan belum terkenal.

Upaya Penguatan Identitas Islam

Berbeda dari Bahasa Melayu Betawi dan Agama Islam yang secara umum tidak diperdebatkan lagi sebagai identitas, orang Betawi masih berbeda pendapat dalam hal kesenian. Sejumlah tokoh pendiri dan pengurus LKB misalnya meragukan, apakah kesenian seperti Lenong atau Tanjidor dapat diangkat sebagai kesenian orang Betawi. Menurut Abdullah Ali, seorang bankir yang menjadi salah seorang pendiri LKB, di antara pangkal kemacetan LKB dalam mengembangkan kegiatan adalah tidak adanya kesepakatan di antara para tokoh Betawi mengenai bentuk-bentuk seni budaya yang akan dikembangkan sebagai identitas orang Betawi. (Azis: 2002, 75)

Masyarakat Betawi memiliki beberapa kesenian, tetapi apa yang menyebabkan Pemda DKI memilih kesenian tertentu untuk menjadi simbolnya? Dalam tulisan Yasmine mengenai rekacipta tradisi Betawi (Shahab, 2001), Lenong diangkat menjadi tanda budaya propinsi DKI Jakarta. Pemilihan itu sendiri bukan tanpa kritik dan protes. Karena seperti disebutkan di atas, yang disebut orang Betawi sendiri bukanlah komunitas homogen, tapi mereka adalah perkawinan beberapa etnis di masa lalunya, sehingga dalam hal kesenian, juga terjadi percampuran. Lalu mengapa Lenong yang diangkat? Hal ini juga menjadi kritikan dari orang Betawi sendiri, terutama Betawi Tengah yang merasa tidak mencerminkan ke-betawi-an mereka yang Islam, karena Lenong dianggap tidak 'Islami' dan lebih kental ke-Cina-annya.

Keraguan seperti itu sangat mungkin terjadi karena dalam konteks Betawi, perbedaan bentuk-bentuk kesenian merupakan salah satu manifestasi pengaruh kelompok-kelompok etnis dalam proses pembentukan masyarakat mereka. Dengan kata lain, bentuk-bentuk kesenian seperti Tanjidor atau

Lenong merupakan peninggalan kelompok-kelompok etnis di masa lalu yang masih dimainkan oleh sebagian anggota masyarakat Betawi, tetapi belum tentu dipandang mewakili identitas orang Betawi secara umum. Seharusnya tidak perlu diperdebatkan mengenai kesenian mana yang dapat mewakili identitas masyarakat Betawi. Masing-masing kelompok dapat mempertahankan dan mengembangkan kesenian yang mereka anggap sesuai dengan adat mereka tanpa harus merendahkan jenis kesenian kelompok lainnya.

Walaupun Marawis bukan seni asli masyarakat Betawi dan juga banyak dimainkan di daerah lain di berbagai belahan Nusantara, tetapi terlihat jelas bahwa kesenian ini sedang tumbuh subur dan marak di masyarakat Betawi. Masyarakat Betawi yang sering diidentikkan dengan Islam tampaknya sangat mudah mengadopsi Marawis untuk acara mereka, bahkan para pakar marawis yang merupakan orang Betawi berkeinginan mengangkat seni ini menjadi seni Betawi. Hal itu terlihat misalkan saja dari seragam grup yang menggunakan pakaian adat Betawi.

Penutup

Dengan maraknya Marawis pada masyarakat Betawi, terlihat juga seperti ada upaya Pemda DKI mengangkatnya sebagai salah satu simbol identitas Betawi. Dari wawancara dengan staf Sub Pembinaan Dinas Kebudayaan DKI, memang Pemda sedang mendorong perkembangan dan memfasilitasi terbentuknya himpunan grup Marawis ini. Usaha tersebut dengan melihat perkembangan Marawis yang semakin banyak digemari oleh masyarakat terutama oleh golongan mudanya.

Marawis ini dinilai baik karena sarat dengan nilai-nilai Islam, dan ada harapan juga dengan aktifnya para remaja dalam seni ini akan mempertinggi akhlak mereka yang selama ini terlanjur dicap negatif dengan berbagai masalah seperti narkoba tawuran, pergaulan bebas dan lain-lain.

Marawis dianggap dapat menyalurkan kegiatan remaja untuk lebih banyak melakukan hal-hal yang positif. Seperti pengalaman Rudi, Ketua Marawis Al-Badru. Awalnya murid-murid binaannya kerjanya hanya nongkrong di mal, tapi dengan diajak bergabung ke grup ini, mereka mulai kembali meramaikan masjid dengan kegiatan-kegiatan yang positif, salah satunya dengan Marawis.

Marawis juga dianggap sebagai upaya mengembalikan pemuda untuk menekuni dan mencintai kesenian tradisional. Karena era globalisasi dan

masuknya kebudayaan asing (termasuk kesenian) dengan segala kemajuan teknologinya, membuat para pemuda beralih ke sana dan meninggalkan seni tradisinya.

Permasalahan Marawis kemudian akan dijadikan sebagai identitas masyarakat Betawi atau tidak, masih dalam proses dengan melihat terus perkembangannya di masyarakat. Pemda sendiri menyadari bahwa Marawis semakin akrab dan sering digunakan dalam upacara adat Betawi. Tidak menutup kemungkinan Marawis dijadikan sebagai simbol budaya Betawi. Pemda DKI hanya berusaha untuk membina berbagai kesenian yang berkembang di Jakarta, terutama kesenian masyarakat Betawi sebagai tuan rumah penduduk Jakarta.

Dalam wawancara dengan salah seorang staf di Dinas Kebudayaan DKI, Pemda berusaha menampung semua aspirasi dari semua golongan Betawi. Semua seni yang ada dan berkembang pada masyarakat Betawi diperlakukan sama dan dianggap sebagai identitas budaya etnis ini.

Apakah seni ini akan semakin berkembang dan semakin luas pemakaiannya di masyarakat Betawi dan kemudian ditetapkan sebagai identitas budaya mereka di samping yang telah ada? Atau akan mengalami nasib yang sama dengan banyak kasus kesenian tradisional yang ditinggalkan pemakainya karena semakin banyak budaya asing yang masuk? Sejarah tampaknya akan melihat perkembangan ke depan.

Dengan fenomena maraknya Marawis belakangan ini, identifikasi masyarakat Betawi dengan keIslamannya menjadi semakin kuat. tampaknya tidak perlu dipermasalahkan apakah seni ini berasal dari Arab atau merupakan asli Indonesia. Tidak perlu diperdebatkan kesenian mana yang berhak menjadi identitas masyarakat Betawi. Sikap yang lebih arif adalah apabila masing-masing jenis kesenian diberikan kebebasan untuk hidup dan berkembang.

Daftar Pustaka

- Az, Dja'far, 2003, Selebaran yang dikeluarkan oleh Himpanan Marawis Indonesia (HIMMI).
- Aziz, Abdul, 2002, *Islam dan Masyarakat Betawi*. Jakarta: Logos, Cetakan 1.
- Bouvier, Helena, 2002, *Lebur: Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Cetakan 1.

- Kodijat, Latifah, 1989, *Istilah-istilah Musik*. Jakarta: Penerbit Djambatan. Cet. 1.
- Muhidin, 2002, "Transformasi Masyarakat Betawi di Kemanggisan Jakarta," *Skripsi UI Jakarta*.
- Kleden-Probonegoro, Ninuk, 1996, *Teater Lenong Betawi: Studi Perbandingan Diakronik*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Asosiasi Tradisi Lisan, Edisi Pertama.
- , 2003, "Tanda Budaya Propinsi dan Politik Identitas" artikel (belum diterbitkan).
- Siswantari, 2000, "Kedudukan dan Peran Bek Betawi dalam Pemerintahan serta Masyarakat di Jakarta," *Tesis Program Studi Ilmu Sejarah, Bidang Ilmu Budaya, Program Pasca sarjana UI*.
- Shahab, Yasmine Zaki, 1994, "The Creation of Ethnic Tradition: The Betawi of Jakarta," *Thesis of Doctor of Philosophy, School of Oriental and African Studies, London*.
- (ed), 1997, *Betawi Dalam Perspektif Kontemporer: Perkembangan, potensi dan Tantangannya*. Jakarta: Lembaga Kebudayaan Betawi, Edisi Pertama.
- , 2000, "Rekacipta Tradisi Betawi: Sisi Otoritas dalam Proses Nasionalisasi Tradisi Lokal," dalam *Jurnal Antropologi Indonesia* No. 66 Th. XXV. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Supandi, Atik (dkk), 1996, *Rebana Burdah dan Biang*. Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI Jaya. Cet.1
- Tim Penulis, 1998, *Seni Budaya Betawi Menggiring Zaman: Menyambut tahun Seni dan Budaya*. Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI Jaya. Cet. 1.
- Tim Penyusun, 1989, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 6, Jakarta: Penerbit PT. Cipta Adi Pustaka.
- , 1992, *Ensiklopedi Musik*, Jilid 1, Jakarta: Penerbit PT Cipta Adi Pustaka.
- , 1999, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud, Edisi Kedua.

-----, 2002, *Indonesian Heritage: Seni Pertunjukan* (terjemahan),
Jakarta: Penerbit Buku Antar Bangsa, Cet. 1

-----, *Indonesia Indah: Tari Tradisional Indonesia*, Jilid 7, Jakarta:
Penerbit Seri Buku Indonesia Indah, yayasan harapan kita.

-----, *Ensiklopedi Indonesia*, Jilid 2, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve
dan Elsevier Publisling Project.

Wirya, Mus K, 1981, *Bermain Rebana*, Jakarta: Yasaguna.